

Pengaruh Herbal Temu Ireng (*Curcuma aerugenosa*) dan Beras Ketan (*Oryza sativa glutinosa*) sebagai Lulur Kulit pada Wanita

The Herbal Effect of 'Temu Ireng' (*Curcuma aerugenosa*) and Sticky Rice (*Oryza sativa glutinosa*) as Skin Scrub for Women

Devy Zuliani N^{*)}, Hari Santoso^{2**)}, Ahmad Syauqi³

¹²³ Jurusan Biologi Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam Universitas Islam Malang, Indonesia

ABSTRAK

Lulur adalah sediaan kosmetik tradisional yang diresepkan dari turun-temurun digunakan untuk mengangkat sel kulit mati, dan kotoran sehingga pertukaran udara bebas serta membuat kulit menjadi lebih cerah dan putih. Oleh karena itu penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hasil powder temu ireng dan powder beras ketan dari uji organoleptik terhadap kulit wanita. Penelitian menggunakan metode survey-deskriptif kuantitatif, variabel temu ireng dan powder beras ketan. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah jumlah powder temu ireng dan powder beras ketan yang di gunakan dengan perbandingan (14 g : 6 g), (10 g : 10 g), (8 g : 12 g). Variabel terikat dalam penelitian ini adalah hasil jadi dari lulur yang meliputi tekstur, warna, daya lekat aroma dan setelah penggunaan lulur dan di lanjutkan dengan uji sign test (uji tanda). Dari hasil analisis deskriptif dengan uji *Sign Test* X_3 dengan perbandingan adalah proporsi terbaik. Sedangkan pada X_1 dengan hasil analisa *Sign Test* menunjukkan X^2 nya sebesar 0,45 menunjukkan bahwa terdapat perubahan setelah pemakaian. Sedangkan pada sampel X_2 dari hasil analisa *Sign Test* nilai X^2 sebesar 2,45, hal ini menunjukkan terdapat perubahan yang terjadi pada kulit panelis setelah pemakaian. Dan pada sampel X_3 dari analisis *Sign Test* menunjukkan X^2 sebesar 4,05 hal ini juga menandakan bahwa terjadi pula perubahan.

Kata kunci: Lulur Kulit, Powder Temu Ireng, Powder Beras Ketan.

ABSTRACT

Lulur is a traditional cosmetic preparation that has been prescribed from generation to generation to remove dead skin cells and dirt so that it can exchange air freely and make the skin brighter and whiter. Therefore this study aims to determine the results of temu ireng powder and glutinous rice powder from organoleptic test of women's skin. The research used the survey-quantitative descriptive method, 'Temu Ireng' variable and glutinous rice powder. The independent variables in this study were the amount of temu ireng powder and glutinous rice powder used in the ratio (14 g: 6 g), (10 g: 10 g), (8 g: 12 g). The dependent variable in this study is the finished result of the scrub which includes texture, color, stickiness of the aroma and after using the scrub and is followed by a sign test. From the results of descriptive analysis with the Sign Test X_3 with comparison is the best proportion. Whereas in X_1 the results of the Sign Test analysis showed that the X^2 was 0.45 indicating that there was a change after use. Whereas in the X_2 sample from the results of the Sign Test analysis, the X^2 value was 2.45, this indicates that there were changes that occurred in the panelist's skin after use. And the sample X_3 from the Sign Test analysis shows X^2 of 4.05, this also indicates that there is a change.

Keywords: Skin Scrub, Temu Ireng Powder, Sticky Rice Powder.

^{*)} Devy Zuliani N, Jurusan Biologi FMIPA UNISMA, Jl. Mt. Haryono 193, Malang 65114, 082330000373 and E-mail: nanadevina30@gmail.com

^{**)} Drs. Hari Santoso, M. Biomed, Jurusan Biologi FMIPA UNISMA, Jl. Mt. Haryono 193, Malang 65114, 082331449560 and E-mail: harisantoso.m.biomed@gmail.com

Diterima Tanggal 15 Agustus 2020 – Dipublikasikan Tanggal 6 Maret 2021

Pendahuluan

Menurut[15] Kulit merupakan organ yang menutupi seluruh tubuh manusia dan mempunyai daya proteksi terhadap pengaruh luar. Kulit sangat menunjang penampilan seseorang, perlunya perawatan dan pemeliharaan kesehatan kulit sangatlah amatlah penting. Dengan perawatan dan pemeliharaan maka penampilan kulit akan terlihat lebih seat, terawat dan senangtiasa memancarkan kesegaran.

Perawatan dan pemeliharaan kecantikan sebenarnya dapat dilakukan dengan berbagai cara baik dari dalam melalui pola makan yang sehat maupun dari luar. Perawatan dari luar dilakukan dengan menggunakan ramuan yang berasal dari herbal, buah, sayuran, dan penggunaannya yang beranekaragam seperti bentuk bedak, masker, scrub, dan lulur[14]. Menurut[4] Tindakan yang berfungsi untuk mempertahankan kondisi kulit yang baik merupakan arti dari Perawatan . Ada dua jenis perawatan yaitu perawatan yang dilakukan dari dalam dan perawatan yang dilakukan dari luar. Perawatan kulit agar tampak cerah dan sehat yaitu dengan mengkonsumsi bahan makanan yang sehat dan meminum air putih secukupnya.

Pemakaian kosmetika adalah suatu hal yang sangat diperlukan oleh seseorang sejak usia remaja hingga pada usia tua, tidak terkecuali pria maupun wanita dengan tujuan unntuk mendapatkan kulit yang sehat dan wajah yang berseri. Kosmetik dikenal oleh manusiasejak berabad turun-temurun digunakan untuk mengangkat sel kulit mati, kotoran, dan membuka pori-pori sehingga terjadi pertukaran udara bebas yang menjadikan kulit lebih cerah dan lembab[12]. Manfaat lain dari - abad lamanya, sehingga seiring berkembangnya ilmu tentang kosmetologi banyak ilmuwan yang mengembangkan tentang ilmu dermatologi agar dapat mengetahui efek dari sesuatu bahan terhadap reaksi kulit[13].

Lulur merupakan suatu sediaan kosmetik yang bersifat tradisional yang diresepkan dari lulur yaitu untuk relaksasi dan menghilangkan bau pada badan. Sesuai dengan kemajuan dunia lulur di bagi menjadi dua jenis yaitu lulur modern dan lulur tradisional. Lulur yang terbuat dari campuran bahan kimia disebut dengan lulur modern. Menurut[7]Lulur modern terbuat dari butiran scrub yang dilengkapi lotion dan campuran alami yang berbentuk ekstrak agar lulur lebih tahan lama. Sedangkan lulur tradisional merupakan olahan dari ekstrak bahan alami dari tanaman yang dibuat dalam bentuk scrub tanpa adanya tambahan bahan kimia di dalamnya yang berguna untuk kecantikan, dengan cara dioleskan dan digosok perlahan keseluruh bagian tubuh untuk membersihkan badan dari kotoran-kotoran serta dapat mengangkat sel-sel kulit mati[1].

Tanaman herbal banyak digunakan untuk merehabilitas kesehatan dan mencegah serta menyembuhkan penyakit. Salah satunya tanaman herbal yang telah digunakan adalah Temu hitam. Tanaman *Curcuma aerugenosa* di kenal sebagai jahe merah muda dan biru, salah satu tumbuhan yang kurang dimanfaatkan secara etnomedis. Rimpang *Curcuma aerogenosa* secara tradisional digunakan untuk mengobati masalah pencernaan seperti diare dan jamur infeksi. Rimpang *Curcuma aerogenosa* memiliki banyak farmakologis yang menarik kegiatan seperti antioksidan, antiandrogenik, antimikroba, antivirus untuk demam berdarah, anti-inflamasi, dan anti kanker [18].

Tanaman *Curcuma aerugenosa* di kenal sebagai jahe merah muda dan biru, salah satu tumbuhan yang kurang dimanfaatkan secara etnomedis. Rimpang *Curcuma aerogenosa* secara tradisional digunakan untuk mengobati masalah pencernaan seperti diare dan jamur infeksi. Rimpang *Curcuma aerogenosa* memiliki banyak farmakologis yang menarik kegiatan seperti antioksidan, antiandrogenik, antimikroba, antivirus untuk demam berdarah,dan anti-inflamasi).

Beras ketan putih (*Oryza sativa glutinosa*) merupakan salah satu varietas padi yang termasuk dalam famili Graminae. Beras ketan juga mengandung vitamin, dan mineral.Dari komposisi kimiawinya diketahui bahwa karbohidrat penyusun utama beras ketan adalah pati. Beras ketan juga mengandung vitamin, dan mineral. Pati beras ketan putih mengandung amilosa sebesar 1% dan amilopektin sebesar 99% [3]. Kadar amilopektin yang tinggi menyebabkan sangat mudah mengalami gelatinisasi bila dicampurn dengan air dan memperoleh perlakuan pemanasan[19]

Material dan Metode

Bahan dan Alat

Bahan yang digunakan dalam penelitian ini adalah Temu ireng (*Curcuma aerugenosa*) dan beras ketan (*Oryza sativa glutinosa*)

Alat digunakan sebagai berikut : timbangan digital, pisau *stainless*, alat parut, baskom, *Juicer*, ayakan, oven, dan cawan porselin.

Metode

Metode yang dipakai dengan menggunakan metode deskriptif kuantitatif, adalah metode yang ada kaitanya dengan pengumpulan dan pengukuran suatu data sehingga dapat memberikan informasi yang berfungsi, antara powder temu ireng dan beras ketan yang bertujuan untuk menentukan hasil dari pemakaian lulur dan pengaruh fisik ang meliputi tekstur, warna, aroma, kekenntalan dan sehabis pemakaian.

Cara Kerja

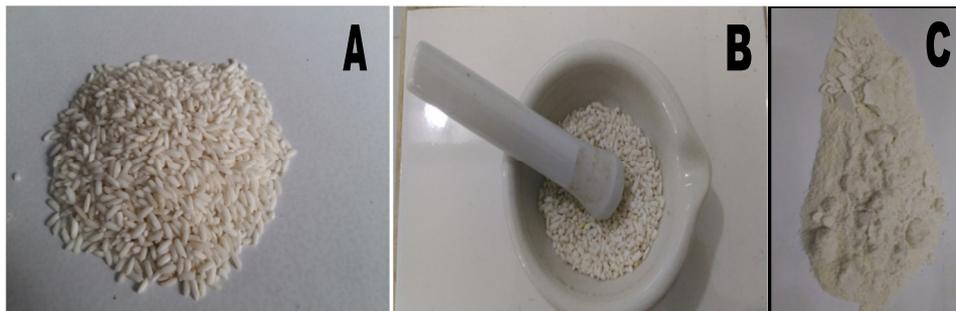
Cara membuat Powder Temu ireng



Gambar 1. Foto Temu Ireng (*Curcuma aerugenosa*) (A), Foto proses pamarutan temu ireng (B), Foto saat proses temu hitam di keringkan di dalam oven (C), Foto saat temu ireng sudah mulai kering (D).

Disiapkan temu ireng yang sudah disortir di pilih yang masih baik dan segar, kemudian temu ireng dikupas hingga bersih dan dicuci agar terpisah dari kotoran yang menempel lalu temu ireng diparut hingga sedikit halus kemudian hasil parutan tersebut di keringkan menggunakan oven selama kurang lebih 4-6 jam dengan menggunakan suhu 35°C-50°C selama 3 hari. Setelah kering hasil parutan temu ireng di blender dan di ayak agar memendapat hasil yang halus dan tidak kotor.

Cara membuat Powder Beras Ketan



Gambar 2. Foto beras ketan (*Oryza sativa glutinosa*) (A), Foto proses penumbukan beras ketan dengan menggunakan cawan porselin (B), Foto beras ketan sudah menjadi powder (C)

Disipkan ketan beras putih yang telah di pilih dan dipisah dari kotorannya, kemudian beras ketan di cuci bersih dan rendam selama semalam. Kemudian angin-anginkan selama 12 jam/ semalaman sampai kadar airnya agak berkurang, Lalu di keringkan menggunakan oven dengan suhu 45°C-50°C agar kadar airnya berkurang selama 4-6 jam selama 3 hari. Setelah beras ketan kering tumbuk beras ketan hingga sedikit hancur dengan menggunakan cawan porselin. Setelah beras ketan di tumbuk lalu selanjutnya di blender hingga halus kemudian di ayak sampai halus dan agar terhindar dari kotoran.

Cara membuat Lulur Powder Temu Ireng dan Beras Ketan: Di siapkan hasil timbangan sesuai dengan perbandingan sampel X₁ dengan 14gram powder temu ireng : 6gram powder beras ketan, sampel X₂ dengan 10gram powder temu ireng : 10gram powder beras ketan dan sampel X₃ dengan 8gram powder temu ireng : 12 gram powder beras ketan, lalu masing-masing dari sampel di letakkan di wadah atau piring kemudian tambahkan air hangat secukupnya sampai berubah menjadi gel.



Gambar 3. Foto penyampuran antara powder temu ireng dan beras ketan menjadi lulur (A)

Cara Pengaplikasian Kepada Panelis: Setelah di siapkan hasil racikan dari masing- masing perbandingan maka di berikan lulur menurut sampel kepada panelis beserta lembar observasi atau quisioner. Pemakaian lulur di lakukan pada panelis wanita dengan kisaran umur 18 tahun sampai 30 tahun masing-masing menggunakan lulur dengan waktu 15 menit dengan batasan pergelangan tangan hingga siku. Pengaplikasian lulur pada panelis di beri waktu satu bulan dengan pemakaian 3 kali dalam satu minggu.

Hasil dan Diskusi

Hasil Penelitian

Tabel 1. Analisa Hasil Fisiologi Proporsi Powder Temu Ireng (*Curcuma Aerugenosa*) Dan Powder Temu ireng (*Oryza Sativa Glutinosa*) Sebagai Lulur Pada Wanita.

Kode Sampel	Variabel	Presentase (%)	Kriteria
X ₁	Warna bahan	56%	Rendah
	Aroma	44%	Rendah
	Tekstur	47%	Rendah
	Daya lekat	51%	Rendah
	Setelah Pemakaian	46%	Rendah
X ₂	Warna bahan	81%	Sangat Tinggi
	Aroma	55%	Rendah
	Tekstur	61%	Rendah
	Daya lekat	62%	Tinggi
	Setelah pemakaian	75%	Tinggi
X ₃	Warna bahan	90%	Sangat Tinggi
	Aroma	69%	Tinggi
	Tekstur	70%	Tinggi
	Daya lekat	69%	Tinggi
	Setelah pemakaian	89%	Sanagat tinggi

Keterangan : Prosentase : Jika < 60 = Rendah, Jika > 60 = Tinggi, Jika > 80 = Sangat Tinggi

Warna Bahan: Pada penilaian warna bahan dengan kode sampel X_1 memiliki persentase 56% , X_2 memiliki persentase 81%, dan X_3 memiliki persentase 90%. Dari ketiga hasil persentase warna bahan tersebut yang memiliki prosentase tertinggi adalah sampel X_3 dengan presentase 90%. Pada variabel warna X_1 memiliki hasil korelase dengan tekstur dan daya lekat Pada variabel X_2 memiliki hasil korelase dengan daya lekat dan tekstur, lalu pada variabel X_3 memiliki hasil korelase dengan aroma, bahan dan setelah penggunaan. Kriteria pada sampel X_1 rendah, kriteria pada X_2 sangat tinggi dan kriteria pada X_3 sangat tinggi. Dari hasil perbandingan tersebut panelis banyak menyukai variabel kode sampel X_3 dikarenakan memiliki perbandingan powder temu ireng yang lebih sedikit di banding powder beras ketan, yaitu 8gram powder temu ireng dan 12gram powder beras ketan, yang membuat warna pada sampel X_3 menjadi lebih muda di dibandingkan dengan sampel X_2 dan X_3 .

Aroma: Pada penilaian aroma lulur dengan kode sampel X_1 memiliki prememiliki prentase 44%, X_2 memiiki presentase 55%, dan X_3 memiliki presentase 69%. Dari ketiga hasil presentase aroma tersebut yang memiliki prosentase tertinggi adalah sampel X_3 dengan prosentase 69%. Pada variabel aroma X_1 memiliki hasil korelasi dengan warna dan setelah penggunaanya. Pada variabel aroma X_2 memiliki hasil korelase dengan tekstur, warna dan setelah pemakaian. Lalu pada variabel warna X_3 memiliki hasil korelase dengan warna bahan. Kriteria pada sampel X_1 rendah, kriteria pada sampel X_2 rendah dan kriteria pada X_3 tinggi. Dari hasil perbandingan tersebut panelis banyak menyukai variabel kode sampel X_3 dikarenakan memiliki perbandingan powder temu ireng yang lebih sedikit di banding powder beras ketn yaiyu 8gram powder temu ireng dan 12gram powder beras ketan, yang membuat aroma pada sampel X_3 tidak terlalu berbau menyengat seperti jamu di dibandingkan dengan sampek X_1 dan X_2 .

Tekstur: Pada penilaian tekstur dengan kode sampel X_1 memiliki presentase 47%, X_2 memiliki presentase 61% , dan X_3 memiliki presentasi 70%. Dari ketiga hasil persentase tekstur tersebut yang memiliki presentase tertinggi adalah sampel X_3 dengan presentase 70%. Pada variabel tekstur X_1 memiliki hasil korelase dengan warna dan bahan, pada variabel tekstur X_2 memiliki hasil korelase dengan daya lekat, lalu pada variabel X_3 memiliki hasil korelase dengan warna, aroma dan setelah penggunaan. Kriteria pada sampel X_1 rendah, krieria pada variabel X_2 rendah dan kriteria pada variabel X_3 tinggi. Dari hasil perbandingan tersebut panelis lebih banyak menyukai tekstur pada kode sampel X_3 karena tekstur yang halus proporsinya lebih banyak powder beras ketan daripada temu ireng.

Daya lekat: Pada penilaian daya lekat dengan kode sampel X_1 memiliki prosentase 51%, X_2 memiliki prosentase 42%, dan X_3 memiliki prosentase 69%. Dari ketiga hasil persentase daya lekat terebut yang memiliki prosentase tertinggi adalah sampel X_3 dengan presentase 69%. Pada variabel X_1 memiliki hasil korelasi dengan tekstur, pada variabel X_2 memiliki hasil korelase dengan warna bahan, lalu pada variabel X_3 memiliki hasil korelase dengan warna, tekstur, dan aroma. Kriteria pada sampel X_1 rendah, kriteria X_2 tinggi dan kriteria X_3 tinggi. Dari hasil perbandingan tersebut panelis lebih banyak menyukai variabel kode X_3 dikarenakan menurut panelis daya kekatnya paling kuat.

Setelah Pemakaian: Dari hasil penilaian setelah pemakaian dengan kode X_1 memiliki prosentase 46%, X_2 memiliki presentase 75%, dan X_3 memiliki presentase 89%. Dari ketiga hasil presentasi tersebut yang paling tinggi adalah presentasi kode X_3 dengan prosentase 89%.

Tabel 2. Hasil Perhitungan Uji Sign Test (Uji Tanda)

Sampel	X^2
X_1	0,45
X_2	2,45
X_3	4,05

Keterangan : X^2 Hasil dari pergitungan uji sign test

Sampel X_1 dari analisis Sign Test menunjukkan X^2 sebesar 0,45 Hal ini menunjukkan bahwa nilai X^2 pada sampel $X_1 > 0,5$ yang berarti adanya perubahan yang terjadi pada kulit setelah pemakaian lulur kode sampel X_1 . Sedangkan sampel X_2 dari analisis Sign Test menunjukkan nilai X^2 sebesar 2,45. Hal ini juga menunjukkan bahwa nilai X^2 pada sampel $X_2 > 0,5$ yang berarti juga adanya perubahan stelah pemakaian lulur X^2 . Selaian itu sampel X_3 dari analisis Sign Test menunjukkan nilai X^2 sebesar 4,05 hal

ini juga dapat menunjukkan bahwa X^2 pada sampel X_3 berarti terdapat perubahan yang terjadi pada kulit setelah pemakaian lulur X_3 .

Pembahasan

Sesungguhnya tubuh menghasilkan senyawa antioksidan endogen seperti SOD (Superoxide Dismutase) dan Gpx (Glutation peroxidase). Tubuh manusia mempunyai cadangan antioksidan dengan jumlah sedikit, sehingga dalam keadaan stres oksidatif, dimana kemampuan tubuh untuk menangkal radikal bebas lebih kecil dibandingkan jumlah radikal bebas yang sudah ada, tubuh akan memerlukan asupan antioksidan dari luar (antioksidan eksogen). Antioksidan eksogen dapat berasal dari alami maupun sintetik.

Kulit merupakan organ tubuh yang terletak paling luar dan terbesar pada manusia, berfungsi sebagai lapisan penghalang untuk melindungi tubuh dari pengaruh lingkungan, serta dapat merupakan cermin bagi kesehatan seseorang. Perawatan dan pemeliharaan yang baik terhadap kulit menjadikan penampilan kulit seseorang akan terlihat sehat, terawat dan memancarkan kesegaran. Kulit memiliki struktur jaringan epitel yang kompleks, bersifat elastis, sensitif serta mempunyai jenis dan bermacam warna tergantung pada iklim, ras, jenis kelamin dan umur.

Jaringan yang membentuk kulit ada dua macam yaitu jaringan epitel yang membentuk kulit luar (epidermis) dan jaringan penunjang yang membentuk kulit bagian dalam (dermis). Secara fungsional, kulit bagian dalam merangsang apa yang diterima kulit bagian luar kemudian ditampilkan kembali secara fisik sehingga dapat di lihat oleh mata.

Lapisan epidermis adalah lapisan paling tipis dan letaknya tpaada bagian luar dari kulit. Dalam kosmetika sangat penting karena lapisan epidermis memberikan kelembaban, tekstur dan warna kulit. Sel penyusun utama lapisan pada epidermis adalah keratinosit. Keratinosit diproduksi oleh lapisan sel basal. Apabila pada keratinosit sudah matang maka akan bergerak ke lapisan di atasnya yang disebut dengan proses keratinisasi. Lapisan basal sendiri berfungsi untuk melindungi epidermis dengan cara terus-menerus memperbarui selnya. Selain itu terdapat juga sel melanosit yang fungsinya untuk mensintesis melanin dan sel merkel untuk sensasi. Lapisan sel basal terletak pada lapisan paling bawah dari lapisan epidermis.

Remaja dalam perkembangannya, dihadapkan dengan berbagai sebuah perubahan mencakup perubahan biologis dan psikologis. Perubahan biologis yang terdiri dari perubahan fisik merupakan pencetus yang berdampak pada tahap psikis. Perubahan kondisi pada fisik inilah yang berpengaruh pada kepercayaan diri. Penampilan fisik seperti wajah berjerawat yang tidak sesuai dengan gambaran ideal seorang remaja akan menimbulkan ketidakpuasan sehingga menimbulkan rasa kurang percaya diri. Maka dari itu target panelis dalam pembuatan skripsi ini adalah para remaja wanita umur 18 tahun sampai 30 tahun.

Radikal bebas yang dihasilkan senyawa oksigen dan nitrogen merupakan salah satu penyebab utama penuaan akibat gangguan regulasi metabolisme pernafasan sel melibatkan pengurangan oksigen yang tidak lengkap di mitokondria dan produksi anion superoksida, radikal hidroksil. Antioksidan berfungsi untuk menghambat reaksi radikal bebas.

Antioksidan merupakan suatu senyawa yang dapat menginaktifkan radikal bebas yang dihasilkan oleh berbagai proses normal tubuh, radiasi matahari, asap rokok, asap kendaraan bermotor dan faktor-faktor lain. Antioksidan memiliki banyak manfaat untuk kesehatan kulit yaitu sebagai antipenuaan, perlindungan dari ROS akibat stress oksidatif dan perlindungan dari UV.

Paparan kronis terhadap radiasi UV menimbulkan banyak efek samping pada kulit, seperti penuaan dini, kanker kulit dan penurunan kemampuan respon imun. Masalah kesehatan inisecara langsung berkaitan dengan pembentukan spesies oksigen reaktif (ROS) oleh radiasi UV. Tanaman obat merupakan sumber antioksidan eksogen yang bersifat alami. Antioksidan alami yang terkandung pada tanaman yaitu senyawa polifenol, karotenoid, dan vitamin. Antioksidan ini memiliki berbagai efek farmakologis seperti antiinflamasi, antikanker, antibakteri, dan antivirus. Tanaman menghasilkan banyak antioksidan untuk mengendalikan stres oksidatif disebabkan oleh sinar matahari dan oksigen dan dapat menjadi sumber senyawa baru dengan aktivitas antioksidan. Tanaman obat merupakan sumber antioksidan eksogen yang bersifat alami. Antioksidan alami yang terkandung pada tanaman yaitu senyawa polifenol, karotenoid, dan vitamin. Antioksidan ini memiliki berbagai efek farmakologis seperti antiinflamasi,

antikanker, antibakteri, dan antivirus. Antioksidan sintetis dilaporkan memiliki efek samping bersifat hepatotoksik dan karsinogenesis. Kekhawatiran efek samping dari antioksidan sintetis ini menyebabkan pemanfaatan antioksidan alami menjadi salah satu alternatif yang sangat dibutuhkan karena lebih efektif dan kurang toksik.

Lulur dengan menggunakan bahan herbal saat dioleskan membutuhkan waktu yang cukup lama untuk kering dikarenakan banyaknya kandungan air serta terdapat campuran minyak dalam kandungannya. Nilai positif jika menggunakan lulur berbahan alami adalah resiko kulit pecah-pecah kering dapat diminimalisir, serta terdapat kandungan minyak untuk membersihkan kotoran yang larut dalam minyak dan yang tidak larut dalam air. Nilai negatif jika menggunakan kosmetik yang terdapat kandungan minyak adalah air yang tertinggal pada permukaan kulit susah menguap. Kotoran yang larut dalam air susah untuk di bersihkan dengan minyak.

Lulur yang bisa mengering dan lembut ketika di oleskan pada kulit tergolong dalam jenis lulur exfoliating mask. Exfoliating berguna untuk mengangkat sel-sel kulit mati. Sedangkan lulur yang tidak bisa mengering termasuk jenis moisturizing yang juga berguna meningkatkan level kelembapan dan kecerahan kulit (Ianddcreative, 2008). Lulur tradisional memiliki banyak kelebihan. Kelebihannya adalah bahan yang digunakan mudah di temukan karena merupakan jenis tumbuhan buah-buahan. Lulur alami mengandung bahan aktif seperti vitamin B1, vitamin B2, vitamin A, vitamin E, vitamin C, kumumin dan asam laktat. Vitamin A,B,C dan E jika digunakan secara topikal dapat mengurangi kerusakan kulit dan melindungi kulit dari radikal bebas serta dapat mencerahkan kulit yang kusam.

Penggunaan senyawa antioksidan saat ini semakin meluas seiring dengan semakin besarnya pemahaman masyarakat tentang peranannya dalam menghambat penyakit degeneratif seperti penyakit jantung, arteriosclerosis, kanker, serta gejala penuaan. Masalah-masalah ini berkaitan dengan kemampuan antioksidan untuk bekerja sebagai inhibitor (penghambat) reaksi oksidasi oleh radikal bebas reaktif yang menjadi salah satu pencetus penyakit-penyakit di atas. Sediaan antioksidan telah banyak diproduksi dalam berbagai bentuk seperti tablet, pasta masker dan cair. Tetapi terdapat kecenderungan konsumen untuk mengkonsumsi produk yang cepat dan mudah disiapkan. Oleh karena itu, perlu pengembangan produk yang memudahkan konsumen dalam penggunaannya. Salah satu jenis produk yang banyak digemari oleh masyarakat adalah produk-produk dalam bentuk effervescent, masker dan lulur.

Pada pemakaian kosmetik topikal yang mengandung bahan aktif, jika bahan tersebut dapat di absorpsikan maka kulit akan optimal. Jadi sering tidaknya pemakaian lulur mempengaruhi kelembapan kulit dan kecerahan kulit. Jika sering memakai lulur maka bahan aktif yang diabsorpsi akan lebih banyak, hingga kelembapan dan kecerahan meningkat.

Kesimpulan

Berdasarkan seluruh hasil penelitian Skripsi dengan judul “ Pengaruh Herbal Temu Ireng (*CucumaAerogenosa*) dan Beras Ketan (*Oryza Sativa Glutinosa*) Sebagai Lulur Kulit Pada Wanita” maka dapat disimpulkan sebagai berikut :Proporsi powder temu ireng dan beras ketan yang memiliki hasil uji organoleptik berupa warna, aroma, tekstur, daya lekat dan setelah pemakaian mendapat hasil bahwa X₃ dengan perbandingan 8gr temu ireng : 12gr Beras ketan memiliki prosentase tertinggi. Hasil uji organoleptik dari setelah pemakaian lulur powder temu ireng dan beras ketan tertinggi terdapat pada kode sampel X₃ dengan perbandingan 8gr temu ireng : 12gr beras ketan mendapat presentase 89% dan pada hasil uji sign Test mendapat hasil 4,05, menunjukkan jika nilai lebih dari 0,5 maka adanya perubahan pada kulit panelis sesuai menggunakan lulur.

Daftar Pustaka

- [1] Amirudin, M. D. 2003. *Ilmu Penyakit Kulit. Bagian Ilmu Penyakit Kulit dan Kelamin. Fakultas Ilmu Kedokteran Universitas Hasanudin*. Penerbit UNHAS. Makasar.
- [2] Bantley, V. 2006. *Siasat Jitu Awet Muda*. Esensi. Jakarta. Hal25.

- [3] Belitz H. D., Grosch, W. and Schieberle, P. 2008. *Food Chemistry*. 4 nd Revised and Extended Edition. Springer Verlag. Berlin. 1070 hlm
- [4] Darwati, 2003. *Cantik Dengan Lulur Herbal*. Transmedia. Jakarta.
- [5] Haerani, A., Chaerunisa, A.Y. dan Subarnas A .2018. Antioksidan Untuk Kulit: Review. *Farmaka* 18(2):135-151 URL: <http://jurnal.unpad.ac.id/farmaka/article/view/17789>. DOI : <https://doi.org/10.24198/jf.v16i2.17789>
- [6] Hapsari, I. 2009. *Pusat Perawatan Kecantikan dan Kebugaran*. Universitas AtmaJaya Yogyakarta.
- [7] Jain D., Patel, N., Shelton, M., Basu, A., Roque, R., and Siede, W. 2010. Enhancement of cisplatin sensitivity by NSC109268 in budding yeast and human cancer cells is associated with inhibition of S-phase progression. *Cancer Chemother Pharmacol* 66(5):945-952 DOI: 10.1007/s00280-010-1246-8
- [8] Kusanti, H., Prihatin, P.T. dan Wiana, W. 2008. *Tata kecantikan Kulit Jilid I*. Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Kejuruan. Jakarta. Hal 59-67 dan 111-117.
- [9] Lai-Cheong, J. E. and McGrath, J.A. 2017. Structure and function of skin, hair and nails. *Medicine*,45(6):347-351.
- [10] Mescher AL. Junquera's. 2010. *Basic Histology Text & Atlas*. McGraw Hill Medical. New York.
- [11] Osawa, T., Katsuzaki, Hagiwara, Shibamoto T. 1992. A novel Antioxidant Isolated From Young Green Barley Leaves. *Journal of Agricultural and Food Chemistry*. 40:1135- 1140.
- [12] Pramudhita, N. 2016. *Uji Stabilitas Fisik Lulur Krim dari Ampas Kelapa (Cocos nucifera L.) dengan menggunakan Emulgator anionik dan nonionik*. Jurusan Farmasi Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan. Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar
- [13] Retno Iswari Tranggono. 2007. *Buku Pegangan Ilmu Pengetahuan Kosmetik*. PT. Gramedia. Pustaka Utama. Jakarta.
- [14] Wirakusumah, E.S. 2004. Bengkuang si Umbi Penyejuk, Gizi Dan Kesehatan. Akses Tanggal 27 September 2018. <http://gizidankesehatan.blogspot.com/>
- [15] Wirajayakusuma, H., 1998, Hidup Sehat Cara Hembing, Cetakan ke-1. Edisi ke-15, PT. Elex Media Komputindo Gramedia, Jakarta.
- [16] Saragih, D.F., Opod, H., dan Pali, C. 2016. Hubungan Tingkat Kepercayaan diri dan Jerawat (Acne vulgaris) Pada Siswa-Siswi Kelas XII di SMAN 1 Manado. *Jurnal e-Biomedik (eBm)* 4(1):1-8. <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/ebiomedik/article/view/12137>
- [17] Saxena, M., Saxena, J., Singh, D. and Gupta, A., 2013. Phytochemistry of Medicinal Plants. *Journal of Pharmacognosy and Phytochemistry*, 1(6). 168-182.
- [18] Sugiata. P., Octaviana, Wuktisari. T., Rahayu, D. U. C. 2018. Chemical constituent and antioxydant activity of methanol extract from Indonesian *Curcuma aeruginosa* roxb. *Journal of pharmacy Research* Vol. 12.
- [19] Suprpto, H. 2006. Pengaruh substitusi tapioka untuk tepung beras ketan terhadap perbaikan kualitas wingko. *Jurnal Teknologi Pertanian*. 2(1):19- 23.
- [20] Zeng, Y.W., Deng, M.C., Lv, Z.C and Peng, Y.H. 2014. Evaluation Antioxidant Activities of Extracts from 19 Chinese Edible Flowers, *SpringerPlus* 3:315.